

Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga

Ilham Handika

Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ilham31@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa pengaruh dalam praktik pendidikan multicultural di lingkungan keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) mengetahui strategi pendidikan multicultural di lingkungan keluarga sehingga anak-anak memiliki pemahaman multicultural dan mampu menerima perbedaan disekitarnya.. 2) mengetahui filosofi Huma Betang masyarakat Dayak dikaitkan dengan pendidikan multicultural di lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan beberapa strategi pendidikan multicultural yang sesuai dengan dimensi pendidikan multicultural yaitu integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurani prasangka dan pedagogi kesetaraan. Ditemukan juga contoh nyata praktik pembelajaran pendidikan di keluarga pada masyarakat Dayak dengan penerapan filosofi Huma Betang.

Kata kunci : pendidikan multicultural, Keluarga, filosofi Huma Betang.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah menjadi semacam diskursus yang tidak berkesudahan. Globalisasi menyebabkan perubahan struktur masyarakat yang homogen (monokultur) menjadi masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu masyarakat menjadi multikultur karena masuknya budaya-budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang. Jika tidak diantisipasi dengan baik globalisasi bisa membawa pengaruh negatif bagi kebudayaan local. Svetlana (2007) menjelaskan bahwa globalisasi menjadi jalan bagi hilangnya kebudayaan dan nilai-nilai local masyarakat karena adanya dorongan untuk menggunakan budaya barat. Pada titik inilah dibutuhkan suatu bentuk atau model pendidikan yang dapat mengurangi dampak buruk dari globalisasi. Salah satu model pendidikan tersebut adalah pendidikan multicultural.

Pendidikan multicultural merupakan suatu proses panjang yang akan dilalui oleh seorang manusia selama masa hidupnya, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pendidikan ini tidak asal jadi atau hanya “melakukan” namun pendidikan ini merupakan suatu proses menghayati, mengerti, kemudian melakukan dan yang terakhir menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan multicultural memberi ruang bagi terciptanya pengertian antar individu akan adanya berbagai perbedaan etnis, agama, budaya, di dalam masyarakat.

Salah satu tahap pendidikan pertama yang lalu oleh seseorang adalah tahap pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga cenderung tidak terlalu diperhatikan karena dianggap pendidikan anak adalah tanggung jawab pihak sekolah. Pandangan ini tentulah keliru karena pendidikan merupakan kewajiban bagi semua pihak terutama orang tua di rumah. Begitu pula dengan pendidikan multicultural yang semua aspek dan penerapannya diserahkan kepada pihak sekolah. Peran keluarga seperti tergantikan oleh sekolah padahal lembaga pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Orang tua, Ayah dan Ibu, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai pendidikan multicultural pada anak.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara orang-orang. Ia membawa anak-anak untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas.

Indonesia memiliki contoh penerapan pendidikan multicultural pada tingkat keluarga. Di masyarakat Dayak berkembang suatu filosofi hidup yaitu “Huma Betang”. Filosofi ini masih hidup dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Dayak di seluruh Kalimantan. Contoh ini dapat menjadi rujukan dalam menerapkan pendidikan multicultural di lingkungan keluarga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui strategi pendidikan multicultural di lingkungan keluarga sehingga anak-anak memiliki pemahaman multicultural dan mampu menerima perbedaan disekitarnya dan mengetahui filosofi Huma Betang masyarakat Dayak dikaitkan dengan pendidikan multicultural di lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka. Sukardi (2013) menjelaskan studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis. Penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian yaitu pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sementara Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak lepas dari referensi ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Hakekat Pendidikan Multikultural

Dalam bukunya *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, James A. Bank (2010: 1) menuliskan:

“Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, language, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school”

Artinya pendidikan multicultural merupakan suatu ide, suatu gerakan perubahan pendidikan dan suatu proses yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur dari lembaga pendidikan sehingga siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang berasal dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk sukses secara akademik di sekolah. Walaupun lembaga pendidikan yang maksud dalam pengertian ini adalah sekolah namun keluarga juga tidak lepas dari kritik. Selama ini, sekolah dan keluarga merupakan suatu struktur yang tidak memfasilitasi adanya keberagaman anak atau siswa.

Kata kunci dalam pengertian di atas adalah pendidikan multicultural merupakan ide atau gagasan dari ahli pendidikan yang menolak struktur sekolah seperti budaya, guru, kurikulum yang cenderung diskriminatif terhadap keberagaman peserta didik. Ide atau gagasan ini mendapat momentum pada saat Gerakan Hak Sipil di Amerika menuntut persamaan hak dalam berbagai sendi kehidupan terutama dalam bidang pendidikan.

Patricia G. Ramsey dan Leslie R. Williams (2003: viii) dalam bukunya *Multicultural Education* menyatakan :

“ The authors define multicultural education as process-oriented learning experiences that foster educational equity, awareness of and respect for the diversity of our society and world, and commitment to create a more just and equitable society for all people. Multicultural education, therefore, is relevant to all children and their families; all teaching, curricular, and administrative decisions; and every aspect of local and national educational policy.”

Dua ahli di atas menyatakan bahwa pendidikan multicultural sebagai pengalaman pembelajaran berorientasi proses yang mendorong persamaan dalam pendidikan, kesadaran dan rasa hormat terhadap keberagaman dalam masyarakat dunia, dan komitmen untuk menciptakan komunitas yang setara bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan multicultural sangat relevan bagi semua anak dan keluarga mereka, bagi guru, pengembang kurikulum dan para pengambil kebijakan dan setiap aspek pada pendidikan local dan nasional.

Dari dua pengertian yang disampaikan oleh ahli pendidikan di atas dapat dibuat pengertian baru yaitu pendidikan multicultural merupakan suatu bentuk gerakan pembaharuan dalam pendidikan yang menolak segala bentuk diskriminasi ras, etnis, budaya, bahasa dalam proses pendidikan dan mendorong adanya persamaan hak bagi peserta didik untuk sukses baik secara akademik maupun non akademik.

Wiyono (2014) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada,
- b. Pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif.
- c. pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan.
- d. berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki,
- e. pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme.

Adapun bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011) adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.
- b. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
- c. Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju.
- d. Pengalaman menunjukan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar.
- e. Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Pendidikan multicultural menjamin setiap hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang suku, agama, ras, budaya dan Bahasa peserta didik, Pendidikan ini tidak berkembang dalam ruang hampa masyarakat namun bergerak seiring dengan perkembangan waktu dan masyarakatnya. Pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi. Menurut James A. Banks (2010:20), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu :

- a. Integrasi konten ; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan mater pengajaran.

- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan ; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Untuk itu, para guru yang memberikan pendidikan multibudaya harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multibudaya.

2. Peran Komunikasi Multikultural

Komunikasi memiliki peran signifikan dalam proses pendidikan. Peran tersebut terjadi di dalam setiap aspek pendidikan baik pada saat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Berkaitan dengan pendidikan multicultural maka komunikasi multicultural merupakan suatu keniscayaan. Komunikasi multicultural terjadi didalam keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Komunikasi ini juga terjadi antara segenap elemen sekolah dan masyarakat. Guru memegang kunci dalam proses komunikasi multicultural ini.

Dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Multicultural, Purwasito (2015:170) menyatakan bahwa komunikasi multicultural adalah sebuah proses komunikasi yang kontinu dalam perjalanan hidup manusia dalam upaya membangun komunitas baru. Komunikasi multicultural dari awal tidak ubahnya proses seseorang petualang yang menjelajahi wilayah asing. Bagaimana proses seorang pejalan budaya mengarungi dunia asing tersebut diselidiki dan dicatat sebagai bagian penting dalam data komunikasi multikultur. Sebagai sebuah proses, komunikasi multicultural akan terus terjadi mencari bentuk yang sesuai dengan consensus bersama antar anggota masyarakat.

Menurut Purwasito (2015:179) secara konseptual ada lima unsur untuk mendefinisikan komunikasi multicultural, yakni berangkat dari : 1) adanya pertemuan berbagai kultur dalam waktu dan tempat tertentu, 2) adanya pengakuan terhadap pluraisme, 3) adanya perubahan perilaku individu, 4) adanya transformasi sosialbudaya, dan 5) adanya perubahan nilai sosial dan budaya yang menghasilkan struktur sosial dan budaya baru.

Hybels & Weaver II (2009:61) menjelaskan pentingnya mempelajari komunikasi antar budaya antara lain : 1) memahami lebih baik identitas asli kita, 2) meningkatkan interaksi pribadi dan sosial, 3) membantu memecahkan kesalahpahaman budaya, miskomunikasi dan tidak saling percaya, 4) menghargai cara meningkatkan kualitas peradaban dan 5) menjadi warga negara yang efektif dari masyarakat nasional.

Komunikasi multicultural memberi warna baru dalam pendidikan multicultural. Tujuan mempelajari komunikasi antar budaya sejalan dengan tujuan pendidikan multicultural itu sendiri yakni mewujudkan individu yang menghormati dan menghargai budaya lainnya.

3. Hakekat Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan

Etzioni (1983) menyatakan “*the family is the first educational institution.*” Keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama bagi anak. Disinilah berbagai macam karakter dan budaya anak dibentuk. Pendidikan di keluarga menentukan kelanjutan pendidikan bagi seorang anak karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya (Purwanto : 2003)

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1. **Pembinaan Akidah dan Akhlak**

Pembinaan akidah dan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat.

2. **Pembinaan Intelektual**

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial. Pendidikan keluarga merupakan masa-masa emas anak-anak.

3. **Pembinaan Kepribadian dan Sosial**

Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang. Proses pembentukan kepribadian ini akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar tabiat jiwa dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Pembinaan sosial dalam hal ini adalah kemampuan keluarga dalam memberikan pengertian kepada anak bahwa dia hidup dalam masyarakat tidak sendiri. Dia harus mengenal orang-orang disekitarnya. Disinilah pendidikan multicultural mengambil peran dan menanamkan nilai-nilai keberagaman bagi anak.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter dan pemikiran anak. Karakter dan kepribadian yang kokoh di **lingkungan rumah tangga** menjadi bekal bagi anak untuk siap terjun ke dunia luar. Anak akan mampu mandiri menghadapi masalah, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Selain itu anak mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang mudah berubah dan rentan terhadap pengaruh negatif.

Karakter dan kepribadian orang tua akan banyak mewarnai anak. Oleh sebab itu, anak perlu mendapat bimbingan dan pencerahan yang memadai sebelum mereka terjun bergaul dengan lingkungan luar. Mungkin cukup beralasan mengapa seorang anak perlu lebih banyak bergaul dengan orang tua sampai umur 5 tahun. Kedua orang tua adalah figur yang ditiru dan diteladani oleh anak.

4. **Strategi Pendidikan Multikultural dalam Keluarga**

Ada sebuah ilustrasi menarik untuk memulai pembahasan bagian ini. Dalam tulisannya “*Multikulturalisme : Dari Lingkup Keluarga Hingga Media Massa*” Robert Valentino Tarigan menulis :

Suatu hari, seorang ayah mengajak anak-anak serta istrinya menikmati taman kota. Di taman itu, ada yang berjualan kacang goreng, kacang rebus, jagung bakar, kerupuk jangek, dan sebagainya. Ketika pedagang-pedagang menawarkan dagangannya kepada keluarga tersebut, si ayah menanyakan kepada anaknya yang tiga orang tersebut, mau jajan apa, mereka bebas memilih. Si A memilih kacang rebus, si B memilih jagung bakar sementara si C memilih kerupuk. Sedangkan si Ibu membeli rujak. Si ayah sendiri memilih kacang goreng.

Sikap si ayah yang tidak mematok harus jajan ini atau jajan itu adalah merupakan bagian dari semangat pluralism dan pendidikan multicultural, mendidik anggota keluarga untuk bebas menentukan pilihannya. Sebab sesungguhnya, setiap pribadi atau anak mempunyai keinginan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sikap seperti ini, jika terus menerus diterapkan dalam kehidupan rumah tangga akan mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multicultural di tengah-tengah masyarakat.

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak menerima pendidikan sebelumnya ia menerima pendidikan dari sekolah dan masyarakat umum kesadaran, pendidikan keluarga merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, orang tua harus mampu menanamkan pemahaman yang meminimalkan prasangka yang disebabkan oleh pandangan antar kelompok, orang tua harus mampu menanamkan sikap terbuka karena kontak antar manusia yang di sadari toleransi, saling menghargai dan menghormati, serta kebersamaan yang tulus adalah sangat penting.

Didalam keluarga orang tua adalah guru yang akan memberi materi pendidikan multikultural ini,

oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan multikultural ini tidak bisa diabaikan begitu saja, tetap harus mendapat perhatian serius dan segera dapat di optimalkan.

Dalam penerapan pendidikan multicultural di keluarga, peran orang tua sangat signifikan karena mereka akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Penguatan kapasitas orang tua juga tidak kalah penting dalam hal mengajarkan pendidikan multicultural di lingkungan keluarga. Karena di Indonesia mayoritas keluarga menganut system patrilineal maka peran sang ayah menentukan pola pendidikannya. Ibu dan anak akan mengikuti bagaimana tingkah pola ayah dalam melaksanakan pendidikan multicultural ini.

Dimensi atau strategi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Bank dapat juga diterapkan dalam pendidikan multicultural di lingkungan keluarga. Beberapa strategi yang bisa digunakan antara lain :

- a. Integrasi isi, artinya sejauh mana orang tua menggunakan beberapa contoh dari berbagai macam kebudayaan dan tradisi untuk menjelaskan dan mengilustrasikan konsep, prinsip, generalisasi dalam aspek kehidupan keluarga.
- b. Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial anak a dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan materi pendidikan di rumah. Orang tua memberikan pengertian kepada anak bahwa semua manusia adalah baik.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika orang tua mengajarkan berbagai macam nilai-nilai budaya dan pengetahuan kepada anak dengan harapan agar anak bisa memahami dan mengerti kebudayaannya dan kebudayaan orang lain.

Strategi lainnya menurut Hardiyana (2015) adalah pendidikan multikultural dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga dengan cara memberikan pendidikan anak sejak dini mengenai perbedaan budaya. Salah satu caranya adalah dengan mengenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku dan bahasa. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua; menghormati keputusan bersama; melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.

5. Praktik pendidikan multicultural di lingkungan keluarga masyarakat Dayak.

Menurut ensiklopedi Britania (<https://www.britannica.com/topic/Dayak>) orang dayak atau masyarakat Dayak adalah penduduk asli dari pulau Kalimantan yang mendiami hampir seluruh wilayah pulau Kalimantan termasuk dalam dua negara yaitu Indonesia dan Malaysia. masyarakat Dayak terdiri dari atas sub suku yaitu Dayak Ngaju, Dayak, Kahayan, Dayak Meratus, Dayak Bakumpai dan masih banyak sub etnis kecil lainnya. Masyarakat Dayak sebagian besar bertempat tinggal di daerah aliran sungai-sungai besar di Kalimantan. Sampai saat ini masyarakat Dayak masih memegang teguh adat istiadat dan nilai hidup ditengah pengaruh globalisasi yang semakin gencar.

Salah satu filosofi hidup yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Dayak adalah filosofi Huma Betang. Huma betang adalah rumah panggung panjang yang merupakan rumah adat masyarakat Dayak. Rumah yang dibangun dengan cara gotong royong ini berukuran besar dan panjang mencapai 30 – 150 meter , lebarnya antara 10-30 meter , bertiang tinggi antara 3-4 meter dari tanah. Penghuni Huma Betang bisa mencapai *seratus* bahkan *dua ratus* jiwa yang merupakan satu keluarga besar dan dipimpin oleh seorang *Bakas* lewu atau *Kepala Suku*. Huma Betang dibuat tinggi dengan maksud untuk menghindari dari banjir, serangan musuh, dan juga binatang buas. Lantai dan dindingnya terbuat dari kayu , sedangkan dibagian atap terbuat dari sirap. Kayu yang dipilih untuk membangun Huma Betang ini ialah kayu ulin selain ati rayap , kayu ulin mampu bertahan hingga ratusan tahun.



Gambar Rumah Betang

Pengalaman penulis yang pernah tinggal di Palangkaraya melihat langsung filosofi Huma betang masih hidup dan bertahan dalam masyarakat Dayak. Filosofi Huma betang dapat diartikan secara singkat sebagai kebersamaan didalam perbedaan. Seperti diketahui didalam Huma betang ditinggali oleh banyak keluarga inti yang menganut kepercayaan yang berbeda-beda diantaranya Islam, Kristen, Hindu Kaharingan dan animisme. menariknya walaupun berbeda keyakinan namun keluarga besar tersebut tetap dapat hidup rukun dan tentram.

Jika dikaitkan dengan pendidikan multicultural maka filosofi Huma betang yaitu kebersamaan dalam perbedaan sejalan dengan tujuan pendidikan multikultur. Nilai-nilai dari filosofi Huma betang antara lain :

- a. Hidup rukun dan damai walau banyak perbedaan
- b. Gotong royong
- c. Menyelesaikan perselisihan dengan jalan kekeluargaan
- d. Menghormati leluhur.

Masyarakat Dayak telah menjadi contoh nyata praktek pendidikan multicultural dalam lingkungan keluarga di Indonesia. Nilai-nilai inti dalam filosofi Huma betang berhasil diturunkan secara turun temurun dalam kehidupan masyarakat Dayak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan multicultural merupakan suatu bentuk gerakan pembaharuan dalam pendidikan yang menolak segala bentuk diskriminasi ras, etnis, budaya, bahasa dalam proses pendidikan dan mendorong adanya persamaan hak bagi peserta didik untuk sukses baik secara akademik maupun non akademik.
2. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak dan didalamnya pendidikan multicultural dapat diintegrasikan agar anak memiliki pemahaman budaya dan nilai-nilai kesetaraan.
3. Pendidikan multicultural di keluarga dapat dilakukan dengan strategi-strategi seperti integrasi materi, Proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka dan pendidikan kesetaraan.
4. Masyarakat keluarga Dayak telah mempraktikkan pendidikan multicultural dilingkungan keluarga dengan cara menanamkan nilai-nilai filosofi Huma Betang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Etzioni, A. (1983). *The Essential Family*. Diambil tanggal 21 Desember 2016 dari <https://www2.gwu.edu/~ccps/etzioni/B148.pdf>

-
- Hardiyana, A. (2015). *Membumikan Pendidikan Multikultural*. Diambil pada tanggal 21 Desember 2016 dari <http://www.radarcirebon.com/membumikan-pendidikan-multikultural.html>
- Purwanto, M. N. (2003). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ramsey, P.G. & Leslie R. W. (2003). *Multicultural Education : A Source Book, Second Edition (Source Books on Education, Volume 54)*: New York : Routledge Falmer
- Svetlana, G.(2007). *Globalization and its Effect on Cultural Diversity*.
Diambil tanggal 10 Januari 2017 dari
http://etec.cltl.ubc.ca/510wiki/Globalization_and_its_Effect_on_Cultural_Diversity.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Kompetensi dan Praktinya*. Jakarta: P.T Bumi Aksara
- Tarigan, R.V. (2006). *Multikulturalisme : Dari Lingkup Keluarga Hingga Media Massa*.
Diambil tanggal 21 Desember 2016 dari
[http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15286/1/etv-apr2006-%20\(6\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/15286/1/etv-apr2006-%20(6).pdf).
- Wiyono, T. (2014). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*. Diambil tanggal 21 Desember 2016 dari : http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=35.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama